

Korelasi Antara *Self-disclosure* Dengan Kepuasan Hubungan pada *Emerging Adult* yang Berpacaran

Sherisa Bella & Tiara Diah Sosialita
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran. Penelitian ini menargetkan *emerging adult* berusia 18-25 tahun yang sedang menjalani hubungan pacaran. Sampel yang didapatkan adalah sebanyak 199 responden, terdiri dari 54 orang laki-laki dan 145 orang perempuan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-disclosure* oleh DeVito yang terdiri dari 35 item dan *relationship assessment scale* oleh Hendrick yang terdiri dari 7 item dan telah ditranslasi dalam Bahasa Indonesia serta disesuaikan dengan konteks penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran. Korelasi antara keduanya bersifat positif sehingga kedua variabel tersebut akan mengalami pergerakan ke arah yang sama. Artinya, apabila tingkat *self-disclosure* meningkat, maka tingkat kepuasan hubungan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *Emerging adult, kepuasan hubungan, self-disclosure*

ABSTRACT

This study aims to examine whether there is a correlation between self-disclosure and relationship satisfaction in emerging adults who are dating. This study targets emerging adults aged 18-25 years who are currently in a dating relationship. The sample obtained was 199 respondents, consisting of 54 men and 145 women. The measuring instruments used in this study are self-disclosure scale by DeVito which consists of 35 items and relationship assessment scale by Hendrick which consists of 7 items and has been translated into Indonesian and adapted to the research context. The results indicated a significant correlation between self-disclosure and relationship satisfaction in emerging adults who are dating. The correlation between the two is positive so that both variables will experience movement in the same direction. That is, if the level of self-disclosure increases, the level of relationship satisfaction will also increase, and vice versa.

Keywords: *Emerging adult, relationship satisfaction, self-disclosure*

PENDAHULUAN

Putus cinta merupakan berakhirnya suatu ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah membina hubungan beberapa waktu sebelum terjadinya perpisahan dengan suatu alasan tertentu yang mengakibatkan munculnya perasaan kecewa (Atrup & Anisa, 2018). Sebelum terjadinya putus cinta dalam suatu hubungan romansa, tentunya seseorang menjalani fase berpacaran (*dating*). Jika mengacu pada perspektif *life-span development* oleh Santrock (2018), dewasa awal (*early adulthood*) merupakan periode perkembangan di mana individu akan memilih pasangan hidup, membentuk keluarga hingga mengasuh anak, membangun kemandirian secara personal dan ekonomi, serta mengejar karir. Masa ini melibatkan masa *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000), yakni transisi dari masa remaja ke dewasa ditandai dengan eksplorasi identitas dan eksperimen dalam karir, identitas diri, serta arah kehidupan (*single* atau menikah) (Santrock, 2018). Tahap dewasa awal (*early adulthood*) ini bertepatan dengan tahap keenam teori psikososial dari Erik Erikson yaitu *intimacy versus isolation*. Di tahap ini, individu memiliki tugas untuk membentuk hubungan dekat (*intimate*) dengan orang sekitar. Apabila individu tidak berhasil membangun hubungan yang bermakna dengan orang sekitarnya, maka akan memunculkan perasaan terisolasi (Santrock, 2013).

Oleh karena itu, hubungan romansa kini menjadi lebih diperhatikan terkait kontribusinya terhadap identitas dan *well-being* pada tahap dewasa awal, bahkan melebihi domain karir dan keuangan (Giordano, Manning, Longmore, & Flanigan, 2009; Meeus, Branje, Valk, & Wied, 2007; Schulenberg, Bryant, & O'Malley, 2004; Seiffge-Krenke, 2003 dalam Kansky, Allen & Diener, 2019). Selaras dengan pernyataan tersebut, Glenn dan Weaver (1981), Headey, dkk. (1991), Heller, dkk. (2004), Umberson, dkk. (2006) dalam Bühler, Krauss, dan Orth (2021.) juga menyatakan bahwa kepuasan dalam domain kehidupan, seperti pekerjaan dan pertemanan masih kurang prediktif dalam penentuan kebahagiaan seseorang secara menyeluruh dibandingkan dengan kepuasan dalam hubungan romansa.

Pada tahun 2022, BPS mencatat bahwa sebanyak 33,76% pemuda Indonesia dengan usia 19-21 tahun melaksanakan pernikahan pertamanya. Lalu, sebanyak 27,05% menikah pada usia 22-24 tahun, dan sebanyak 19,24% pada usia 16-18 tahun. Dari data ini, dapat terlihat bahwa usia 18-24 tahun merupakan usia rata-rata untuk menikah. Berdasarkan pemaparan tersebut, didapatkan bahwa keberhasilan pembentukan dan pertahanan hubungan dengan orang lain pada usia ini merupakan tanda bagi seseorang untuk sukses dalam melewati masa *emerging adulthood*, khususnya hubungan romansa untuk meningkatkan *subjective well-being* (Kansky, 2018). Dengan menjalani hubungan romansa dengan baik, maka kehidupan individu akan diperkaya dan dipenuhi dengan kebutuhan akan hubungan sosial yang positif dan jangka panjang (Maner & Miller dalam Fincham & Cui, 2011). Oleh karena itu, *emerging adult* yang tidak berusaha membentuk hubungan yang bermakna dapat merasa terisolasi, kesepian, gejala depresi (Beckmeyer & Cromwell, 2018), hingga mengalami penurunan *subjective well-being*.

Melalui berbagai penelitian, seperti penelitian Keizer (2014, dalam Cassepp-Borges, Gonzales, Frazier & Ferrer, 2023) menemukan bahwa ketika adanya peningkatan kemungkinan suatu hubungan pacaran untuk memasuki jenjang berikutnya, maka tingkat kepuasan hubungan pasangan juga meningkat. Jacobson (1985) dalam *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (2006) menyatakan bahwa tingkat kepuasan dalam hubungan dipandang dapat membuka jalan dan mengarahkan pada berakhirnya sebuah hubungan. Selain itu, dalam buku Fletcher, dkk. (2013), disimpulkan bahwa hubungan pernikahan ataupun sebelum pernikahan memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kepuasan hubungan. Penurunan tingkat kepuasan hubungan hampir selalu menyebabkan putusnya sebuah hubungan. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian oleh Londero-Santos, Natividade, dan Féres-Carneiro (2021) menunjukkan bahwa kepuasan hubungan menjadi komponen penting dalam hubungan romansa dan berperan sebagai prediktor *subjective well-being* seseorang. Lalu, Dindia dan Canary (1993, dalam Canary & Daiton, 2006) menjelaskan bahwa pertahanan hubungan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjaga kepuasan hubungan. Oleh karena itu, menurut Karney dan Bradburry (1995, dalam Gerlach, Driebe & Reinhard, 2018) kepuasan hubungan memegang peran krusial dalam menjaga stabilitas sebuah hubungan romansa. Dari penjelasan yang didukung oleh penelitian-penelitian dengan hasil yang konsisten, dapat dirangkum bahwa kepuasan dalam hubungan

romansa, termasuk pacaran memiliki peran penting dalam pertahanan hubungan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusakan dalam hubungan

Selanjutnya, peneliti melakukan *preliminary survey* terkait kepuasan hubungan pacaran yang sedang dijalani. *Preliminary survey* ini melibatkan 44 responden dari berbagai kota di Indonesia pada rentang usia 18-25 tahun dengan status berpacaran, tetapi satu responden tidak diikutsertakan karena tidak sesuai dengan kriteria, sehingga total responden yang terlibat adalah sebanyak 43 responden. Hasil *preliminary survey* menunjukkan bahwa sejumlah 10 responden (23,3%) merasa tidak puas terhadap hubungan pacarannya dan sebanyak 33 responden (76,7%) merasa puas. Responden yang tidak puas terhadap pasangannya memilih ketidakterbukaan diri dalam hubungan (90%), komunikasi yang kurang baik dan efektif (50%), serta cara menghadapi konflik dan investasi eksternal (40%). Lalu, disusul dengan gaya berpacaran (30%), dan investasi internal dan komitmen (20%) sebagai faktor yang memengaruhi ketidakpuasan hubungan yang dialami. Di sisi lain, 33 responden yang merasa puas terhadap hubungan pacarannya, memilih *self-disclosure* sebagai faktor yang paling memengaruhi kepuasan dalam hubungan pacaran yang dijalani, yaitu dengan persentase sebesar 84,4% yang disusul dengan komitmen (78,8%), pengertian pasangan (72,7%), komunikasi yang baik dan efektif (66,7%), cara menghadapi konflik dan gaya berpacaran (57,5%), investasi internal (54,5%), serta terakhir, investasi eksternal (45,4%). Apabila mengacu pada hasil tersebut, *self-disclosure* merupakan faktor penting sebagai prediktor untuk menentukan individu merasa puas atau tidak terhadap hubungan yang sedang dijalani. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Meeks, Hendrick dan Hendrick (1998) serta Sprecher dan Hendrick (2004) yang mendapatkan bahwa *self-disclosure* memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap kepuasan hubungan.

Greene, Derlega, dan Mathews (2006) dalam *The Handbook of Relationship Initiation* mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu aktivitas yang disengaja ataupun sukarela di mana individu mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan tentang diri mereka kepada lawan bicara selama interaksi. Teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor menitikberatkan pada *self-disclosure* yang akan menjadi semakin luas dan dalam sembari berkembangnya suatu hubungan. Berbagai bentuk hubungan sosial yang sedang dikembangkan atau dipertahankan, tentunya melibatkan perasaan dikenal (*feeling known*) oleh individu yang bersangkutan atau perasaan mengenali (*felt knowing*) antara satu sama lain. Penelitian oleh Schroeder dan Fishbach (2024) menghasilkan bahwa perasaan dikenal (*feeling known*) oleh individu yang bersangkutan dalam suatu hubungan merupakan indikasi kuat untuk merasakan kepuasan dalam suatu hubungan. Agar individu yang bersangkutan dapat merasa dikenal oleh individu yang bersangkutan, penelitian oleh Finkenauer dan Buyukcan-Tetik (2015) menghasilkan bahwa *self-disclosure*, keterbukaan dari pasangan, serta *solicitation* memiliki peranan penting dalam peningkatan keintiman hubungan. *Self-disclosure* ini akan berefek pada keintiman pada suatu hubungan dan berujung pada kepuasan hubungan (Erber & Erber, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh model proses keintiman interpersonal (*interpersonal process model of intimacy*) oleh Reis dan Shaver (1988) dalam buku *The Science of Intimate Relationships* (2013) yang menekankan pada peran *self-disclosure*, atau yang diartikan sebagai pembagian informasi personal kepada orang lain dan memperhatikan bagaimana dinamika interaksi dalam menanggapi *self-disclosure* yang dilakukan saat akan mengembangkan dan mempertahankan keintiman hubungan.

Berdasarkan hasil mini survei yang dilakukan oleh peneliti, *self-disclosure* menjadi pilihan terbanyak oleh para responden sebagai faktor penentu kepuasan dalam hubungan pacaran. Tidak hanya itu, dari penjelasan hingga pemaparan yang disertai dengan teori-teori serta penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa memang terdapat korelasi antara *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan, khususnya hubungan romansa yang melibatkan hubungan pacaran. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait korelasi kedua variabel tersebut dalam konteks hubungan pacaran pada masa *emerging adulthood*, di mana merupakan masa yang dipenuhi oleh tugas perkembangan untuk menuju ke tahap dewasa, salah satunya adalah tugas membangun dan mempertahankan suatu hubungan. Dalam hal ini, 'hubungan' mencakup hubungan romansa, sehingga masa ini sangat rentan dihadapi dengan hubungan pacaran yang akan dibawa ke tahap selanjutnya, yaitu pernikahan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian serta tidak dipengaruhi oleh keadaan pada lapangan. Selain itu, penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran data, hingga penyajian hasil. Angka-angka tersebut akan melalui proses analisis dengan menggunakan statistik (Hardani, dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan metode non-eksperimental dalam bentuk survei kuesioner.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah individu *emerging adult* dengan usia 18-25 tahun yang sedang berada dalam hubungan pacaran. Teknik *sampling* yang digunakan merupakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dilakukan melalui *a priory power analysis* dengan *effect size* sebesar 0,275 dengan nilai keakuratan yang diharapkan sebesar 95% serta α error probability sebesar 5%. Dalam penelitian ini, sampel yang didapatkan adalah sebanyak 199 responden yang terdiri dari 54 orang laki-laki dan 145 orang Perempuan ($M_{usia}=21,8$; $SD_{usia}=1,38$; 72,09 persen perempuan).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-disclosure* milik DeVito (1986) dan *Relationship Assessment Scale* oleh Hendrick (1988) yang telah ditranslasi dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Alat ukur untuk mengukur *self-disclosure* terdiri dari 35 item, sedangkan alat untuk mengukur kepuasan hubungan terdiri dari 7 item. Skala *Self-disclosure* memiliki nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,951 serta *Relationship Assessment Scale* dengan nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,829.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan. Pengolahan data memanfaatkan perangkat lunak *Jamovi 2.3.28*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Melalui hasil analisis deskriptif penelitian, didapatkan sebanyak 199 responden menunjukkan nilai pada variabel *self-disclosure* ($SD = 15,1$; $M = 113$; $Min = 79$; $Max = 140$) dan pada variabel kepuasan hubungan ($SD = 4,91$; $M = 33,5$; $Min = 13$; $Max = 42$). Para responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sejumlah 199 responden dengan rincian 54 orang laki-laki dan 145 orang Perempuan ($M_{usia}=21,8$; $SD_{usia}=1,38$; 72,09 persen perempuan).

Analisis Korelasi

Untuk uji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi non-parametrik, yaitu *Spearman's Rho*. Pallant (2016) menyebutkan bahwa nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar variabel atau hipotesis diterima, sedangkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 ($p > 0,05$) mengindikasikan tidak ada korelasi antara variabel.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Cohen (1988 dalam Pallant, 2016) mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu nilai koefisien korelasi $r = 0,10 - 0,29$ dikatakan lemah, $r = 0,30 - 0,49$ dikatakan cukup kuat, serta $r = 0,50 - 1$ dikatakan kuat. Hasil penelitian ini adalah $p < 0,001$ yang berarti terdapat korelasi antara *self-disclosure* dan kepuasan hubungan atau hipotesis diterima. Kemudian nilai r yang didapatkan adalah sebesar 0,531 sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi kedua variabel tersebut kuat dan bersifat positif.

DISKUSI

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *self-disclosure* dan kepuasan berkorelasi secara signifikan dan positif. Positif berarti kedua variabel tersebut akan mengalami pergerakan ke arah yang sama. Artinya, apabila tingkat *self-disclosure* meningkat, maka tingkat kepuasan hubungan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Secara keseluruhan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meeks, Hendrick, dan Hendrick (1998) dalam konteks hubungan romansa bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-disclosure* dan *self-disclosure* yang dirasakan oleh pasangan terhadap kepuasan hubungan. Akan tetapi, penelitian ini menyebutkan bahwa *disclosure* bukan merupakan prediktor kepuasan hubungan yang signifikan. Selain itu, Sprecher dan Hendrick (2004) juga melakukan penelitian terkait *self-disclosure* pada hubungan *intimate* juga menghasilkan bahwa *self-disclosure* memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *relationship quality* yang meliputi kepuasan, cinta, dan komitmen. Selain *self-disclosure*, Sprecher dan Hendrick (2004) juga melibatkan perspektif terkait *disclosure* pasangan dan *disclosure* dari pasangan yang ternyata juga berkorelasi secara positif dengan *relationship quality*, yaitu kepuasan, cinta, dan komitmen. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses dalam memberikan dan menerima *self-disclosure* dalam suatu hubungan menjadi suatu investasi agar hubungan dapat dipertahankan. Di sisi lain, masih terdapat teori yang dapat menjelaskan korelasi kedua variabel pada penelitian ini. Model proses keintiman personal oleh Reis dan Shaver (1988) yang menyatakan bahwa bertumbuhnya keintiman dalam suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh peran *self-disclosure* dan dinamika interaksi antar individu dalam merespon *self-disclosure* yang diberikan. Dengan meningkatnya *self-disclosure*, hubungan yang terbentuk akan menjadi semakin intim karena melibatkan perasaan dikenal maupun perasaan mengenal. Perasaan dikenal (*feeling known*) menjadi indikasi kuat bagi individu untuk merasa puas dalam suatu hubungan (Schroeder & Fischbach, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul serta analisis yang dihasilkan, penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat korelasi antara *self-disclosure* dan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang sedang berpacaran. Dengan kata lain, hipotesis kerja pada penelitian ini diterima. Korelasi yang didapatkan adalah signifikan dan positif. Korelasi positif berarti bahwa kedua variabel berjalan dengan selaras. Jika *self-disclosure* meningkat, maka kepuasan hubungan juga meningkat. Begitu pula sebaliknya/

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tim pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, serta juga Tiara Diah Sosialita, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing. Berkat ilmu, arahan, dan kesabaran mereka, penulis dapat menuntaskan penelitian ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada rekan-rekan penelitian lainnya, yang juga sedang meneliti topik lain, tetapi masih sempat untuk berdiskusi dan bertukar pikir mengenai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada pihak yang tidak dapat disebut satu-per-satu, termasuk para partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Saya, Sherisa Bella, tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.5.469>
- Atrup, & Anisa, Y., P. N. (2018). Hipnoterapi teknik part therapy untuk menangani siswa kecewa akibat putus hubungan cinta pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS*, 4(1), 21–29.
- Bühler, J. L., Krauss, S., & Orth, U. (2021). Development of relationship satisfaction across the life span: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(10), 1012–1053. <https://doi.org/10.1037/bul0000342>
- Cassepp-Borges, V., Gonzales, J. E., Frazier, A., & Ferrer, E. (2023). Love and relationship satisfaction as a function of romantic relationship stages. *Trends in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s43076-023-00333-4>
- Devito, J. A. (2016). *Human communication: The basic course*. Pearson/Education.
- Erber, R., & Erber, M. (2018). *Intimate relationships: Issues, theories, and research* (3rd edition). Psychology Press.
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2010). *Romantic relationships in emerging adulthood*. Cambridge University Press.
- Finkenauer, C., & Buyukcan-Tetik, A. (2015). To know you is to feel intimate with you: Felt knowledge is rooted in disclosure, solicitation, and intimacy. *Family Science*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.1080/19424620.2015.1082012>
- Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., Campbell, L., & Overall, N. C. (2019). *The Science of Intimate Relationships*. John Wiley & Sons.
- Gerlach, T. M., Driebe, J. C., & Reinhard, S. K. (2018). Personality and romantic relationship satisfaction. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–8). Springer International Publishing. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_718-1
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 50(1), 93–98. <https://doi.org/10.2307/352430>
- Hendrick, S. S., Hendrick, C., & Adler, N. L. (1988). Romantic relationships: Love, satisfaction, and staying together. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 980–988. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.54.6.980>
- Kansky, J. (2018, January 1). What's love got to do with it? Romantic relationships and well-being. Unknown. <https://www.researchgate.net/publication/355279009>
- Kansky, J., & Allen, J. P. (2017). Making sense and moving on. *Emerging Adulthood*, 6(3), 172–190. <https://doi.org/10.1177/2167696817711766>
- Londero-Santos, A., Natividade, J. C., & Féres-Carneiro, T. (2021). Do romantic relationships promote happiness? Relationships' characteristics as predictors of subjective well-being. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 15(1), 3–19. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4195>
- Meeks, B. S., Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (1998). Communication, love and relationship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(6), 755–773. <https://doi.org/10.1177/0265407598156003>
- Pallant, J. (2016). *EBOOK: SPSS survival manual*. McGraw-Hill Education (UK).
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to lifespan development*. McGraw-Hill Education.
- Schroeder, J., & Fishbach, A. (2024). Feeling known predicts relationship satisfaction. *Journal of Experimental Social Psychology*, 111, 104559.

- Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey, J. (2008). *Handbook of relationship initiation*. Taylor & Francis.
- Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2006). *The cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press.